

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara optimal. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha dalam pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, tetapi lebih luas lagi mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan demi tercapainya pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Meskipun demikian, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang saja, tetapi juga untuk kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan. Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang sangat berharga, yang terlahir dalam keadaan suci, berhati bersih bagaikan mutiara yang indah (Abu Tauhid, 1990 : 128), sehingga semua orang tua berkewajiban untuk memberikan yang terbaik agar anak dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, berilmu dan bertaqwa.

Anak yang lahir ke dunia, dalam keadaan apa pun, memiliki potensi yang baik sekaligus buruk. Potensi ini akan berkembang sesuai dengan apa yang dia peroleh, yaitu dalam pendidikan. Setiap anak memiliki rasa ingin tahu, bakat dan karakter yang berbeda-beda dan unik. Mereka belajar dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka belajar dari apa yang dilihat

dan didengar. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua mengetahui dan memahami karakter anak untuk kemudian mendidik dengan pendidikan yang baik, karena pendidikan yang baik memiliki peran sangat besar dalam pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian anak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuhairini (1995 : 49), pendidikan yaitu aktifitas untuk mengatur seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Charles E. Siberman (dalam Umma Zakiyah, 2007 : 3), berpendapat bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Ironis sekali jika kebebasan dan hak mengemukakan suatu pendapat atau pemikiran dari anak didik dibatasi oleh seorang pendidik. Anak didik diarahkan dan dibimbing, tanpa terlebih dahulu berangkat dari mengeluarkan isi dalam pikiran anak didik sendiri. Dengan kata lain ini sesungguhnya yang dinamakan penipuan pendidikan.

Pendidikan sekolah semestinya memahami anak didik sebagai manusia berpotensi, mempunyai dunianya sendiri, memperlakukan sebagai individu yang unik, terjalin hubungan kekerabatan antara pendidik dengan anak didik tanpa jarak menegangkan, memanfaatkan langsung pengalaman anak serta terus-menerus menggali, mengembangkan dan menghargai pendapat anak. Intinya pendidik mengajak anak untuk aktif dan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Maka pandangan pendidikan sekolah demikianlah yang tidak menghambat perkembangan anak didik sebagai subyek-aktor pendidikan.

Pendidikan diberikan tidak hanya melalui pendidikan formal dan informal, tetapi dapat diberikan pula melalui sarana media, misalnya melalui media cetak berupa buku. Beberapa buku yang bermuatan pendidikan telah beredar di pasaran, meskipun buku tersebut merupakan karya terjemahan, di antaranya adalah buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*. Buku ini berisi kisah nyata masa kecil dari si pengarang, yaitu Tetsuko Kuroyanagi, yang mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan.

Dalam buku ini dikisahkan bermula dari mamanya Totto-chan yang tidak percaya dengan kenakalan Totto-chan di kelas. Menurut anggapan ibu gurunya, ia sering mengganggu ketika pelajaran di kelas sedang berlangsung, seperti suka membuka-menutup meja, memanggil pengamen atau berbicara dengan burung dari balik jendela kelas. Sebab itulah mengapa Totto-chan dikeluarkan dari sekolah, padahal baru seminggu ia bersekolah di situ.

Untungnya setelah dari sekolah pertama ini, mama Totto-chan mencarikan sekolah lain yang sekiranya cocok untuknya. Akhirnya Sekolah Dasar Tomoe-lah yang menjadi alternatif sekolah untuk Totto-chan. Totto-chan masuk sekolah ini tanpa seleksi pendaftaran yang ketat, dengan bercerita sepuas hati termasuk pengalamannya di sekolah pertama kepada Kepala Sekolah, ia diterima sebagai murid baru. Sekolah ini ruangnya terbuat dari bekas gerbong kereta api listrik. Di sekolah ini murid-muridnya setiap hari boleh duduk di mana saja yang disukainya sesuai dengan perasaan atau urusan anak tersebut pada hari itu. Semua anak tidak sabar untuk kembali ke sekolah untuk esok harinya. Benar-benar sekolah sebuah impian. Dengan

demikian bagaimana membuat anak didik senang bersekolah dengan tidak mengesampingkan sisi pendidikan untuk menuju kepribadiannya.

Senada dengan ini, buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, dapat diambil nilai-nilai pendidikannya. Nilai-nilai pendidikan tersebut tidak hanya dapat diambil untuk anak tetapi juga untuk orang tua atau pendidik, karena buku ini tidak hanya menceritakan kehidupan seorang anak, yaitu Totto-chan, dengan karakternya yang unik, tetapi juga menceritakan bagaimana usaha atau upaya mama dan orang-orang di sekitar Totto-chan, misalnya Pak Kobayashi yang merupakan Kepala Sekolah Dasar Tomoe tempat Totto-chan bersekolah, dalam mendidiknya tanpa mengubah karakter. Secara garis besar kisah dalam buku ini mengangkat penghargaan terhadap keunikan peserta didik sehingga tokoh-tokohnya mengalami kebebasan dan kebahagiaan dalam bersekolah. Sekolah bukan lagi beban, namun sekolah menjadi tempat pendidikan yang mencerdaskan dan membahagiakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah nilai - nilai pendidikan apa yang terkandung dalam buku *Totto-Chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku *Totto-Chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini antara lain :

- a) Untuk kepentingan studi ilmiah, dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan khasanah pendidikan Islam.
- b) Untuk Fakultas Agama Islam, dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, terutama dalam hal pemahaman karakteristik anak didik.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, penulis memperoleh beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan judul di atas. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Skripsi Sarjiyem dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan pada Komik Doraemon*, KI, UIN, 2001, membahas nilai-nilai pendidikan pada Komik Doraemon yang meliputi nilai pendidikan moral dan etika, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan kepribadian serta nilai estetika. Nilai pendidikan moral dan etika yang berkaitan dengan sikap patuh kepada orang tua dan

guru, sopan baik tingkah laku maupun tutur kata, saling menolong, saling menghargai, tidak boleh memaksakan kehendak dan mau bekerja sama. Nilai pendidikan religius yang berkaitan dengan sikap bersyukur, menepati janji dan tidak boleh berbohong atau mencuri. Nilai pendidikan kepribadian yang berkaitan dengan sikap rajin, bertanggung jawab, selalu ingin tahu, berhati-hati, pemaaf, bersemangat dan berusaha, sabar, jujur, baik hati, pemalas, putus asa, suka mengeluh, sombong, egois, iri hati, suka mengejek, usil, nakal, pemaarah serta pemberani. Adapun nilai estetika terdapat dalam gelembung bicara, bentuk gambar yang terdapat dalam komik doraemon.

Skripsi Yeni Oktarina dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, PAI, UMS, 2009, membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Laskar Pelangi* yang sarat dengan nilai moral dan pendidikan, yang jarang ada karya-karya seperti ini. *Laskar Pelangi* adalah sebuah kisah luar biasa tentang anak-anak Pulau Belitung pinggiran. Dalam novel *Laskar Pelangi* banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adanya kesederhanaan dalam diri guru dan murid, yang tidak iri akan majunya sekolah di sekitar mereka dengan fasilitas-fasilitas yang membanggakan. Selain itu tercermin kejujuran, ketulusan dan kegigihan pada diri mereka. Di dalam novel ini juga tercermin sosok seorang guru teladan, yang dengan segala keterbatasannya ia tetap sabar, ikhlas dan tulus untuk mengajar anak-anak yang sangat plural dalam karakter.

Skripsi Dedi Rolis, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*, PAI, UIN, 2004, membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga pokok ajaran Islam yaitu keimanan, akhlak, dan ibadah. Ajaran keimanan dalam novel Merpati Biru meliputi ajaran-ajaran keimanan kepada Allah dan cabang-cabangnya seperti: ajaran adanya takdir Allah, ajaran taubat, kasih sayang Tuhan, dan sebagainya. Sedangkan nilai pendidikan akhlak dalam novel Merpati Biru meliputi: ajaran ikhlas, berbuat baik, tawakkal, sabar, berharap baik kepada Allah dan sebagainya. Selain pendidikan keimanan dan akhlak adalah nilai pendidikan ibadah yang meliputi: ajaran kewajiban shalat dan menuntut ilmu. Ketiga pokok ajaran Islam tersebut, oleh Achmad Munif disisipkan baik secara eksplisit maupun implisit dalam alur cerita novel Merpati Biru.

Skripsi Muhammad Sobari, tahun 1999 dengan judul *Nilai Pendidikan Islam dalam Novel-novel Motinggo Busye* mengkaji pengertian novel, karakteristik novel, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya Motinggo Busye. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Motinggo Busye antara lain nilai pendidikan keimanan, akhlakul karimah, dan nilai ibadah. Untuk pendidikan keimanan Motinggo Busye berusaha menampakkan nilai keimanan pada keteguhan hati, perilaku dalam menghadapi cobaan, dan ujian hidup dengan penuh rasa optimis dan keyakinan bahwa di balik peristiwa yang dialaminya terdapat hikmah yang bermanfaat baginya. Sementara nilai akhlakul karimah dapat dilihat pada pola hidup pelaku terhadap orang-orang di sekitarnya yang diwujudkan dengan

sikap sopan santun dan suka menolong kepada sesamanya yang mengalami kesulitan. Perilaku dan perbuatan tersebut dilakukan dengan penuh keyakinan dengan tujuan dapat menjadi khalifah di bumi sebagaimana mestinya sehingga semua tindakan dan perbuatan dilakukan dengan penuh ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini semata-mata karena dilandasi niat ibadah dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Menyimak deskripsi tersebut nilai pendidikan dapat diambil sesudah seseorang itu membaca, merenung dan mengambil manfaat yang baik menurut persepsi masing-masing individu.

Skripsi Nafiul Lubab, dengan judul *Metode Pendidikan Sekolah Dasar Tomoe dalam Buku Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela Tulisan Tetsuko Kuroyanagi (Perspektif Pendidikan Islam)* menyimpulkan bahwa praktek metode pendidikan yang diterapkan Sekolah Dasar Tomoe terdapat berbagai metode pendidikan, yakni: metode cerita, metode pilihan, metode karya wisata, metode ritmik, sosiodrama, bermain peran dan demonstrasi. Dalam perspektif metode pendidikan Islam, metode pendidikan yang diterapkan Sekolah Dasar Tomoe lebih berorientasi: (a) pada child-centered (anak didik), bukan teacher-centered, (b) metode pendidikan Sekolah Dasar Tomoe berfilosofis bebas ideologi tertentu, bebas nilai (*value-free*), namun tetap bertumpu pada aksiologi masyarakat. (c) metode pendidikannya memuat pula pendidikan pembebasan yang demokratis, humanis, konsientasi (penyadaran).

Persamaan penelitian yang penyusun lakukan dengan beberapa penelitian di atas adalah pada penelitian kesatu sampai pada penelitian

keempat membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan pada penelitian kelima adalah mengambil obyek penelitian yang sama, yaitu buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian kesatu sampai dengan keempat obyek dan waktu penelitian berbeda, dan pada penelitian kelima subyek penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Teoritik

Dalam pembahasan ini yang menjadi sudut pandangnya yakni nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku *Totto-Chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dalam perspektif pendidikan Islam.

1. Pengertian Nilai

Nilai (*value/qimah*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.

Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan.

Menurut Louis D. Kattsof (1968 : 333) dalam (Chabib Thoaha, 1996 : 61) nilai diartikan sebagai berikut :

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam obyek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-

mata subyektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi obyek itu.

- b. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu obyek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran...dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subyek-subyek yang memiliki kepentingan.
- c. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat obyektif dan tetap.

Sementara itu menurut Sidi Gazalba (ChabibThoha, 1996 : 62) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Dari pengertian tersebut, menurut hemat penulis nilai adalah esensi atau inti yang melekat pada sesuatu yang berarti bagi hidup manusia. Nilai ini dipandang baik dan tidak tergantung pada diri seseorang yang memandangnya.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan yang menvehabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain :

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dikelompokkan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, cinta kasih, harga diri dan jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua :
 - 1) Nilai yang statis, seperti kognisi, emosi dan psikomotor
 - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi dan motivasi berkuasa (Noeng Muhajir, 1987 : 133)
- c. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dibagi menjadi nilai universal dan nilai-nilai lokal. Sedangkan dari hakekatnya dibagi menjadi nilai hakiki dan nilai instrumental (Chabib Thoha, 1996 : 63-65).

Adapun maksud nilai dalam penelitian ini menurut penulis adalah pesan yang melekat atau yang disampaikan melalui buku yang bermanfaat bagi manusia.

2. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Nasional Indonesia mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti atau kekuatan batin, intelek atau pikiran dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pengertian pendidikan itu sendiri secara umum dirumuskan sebagai usaha manusia untuk membawa anak yang

belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mau memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral (Imam Bawani, 1987 : 15). Jadi, dalam kegiatan pendidikan, paling tidak harus ada tiga unsur yaitu : pendidik, anak didik, dan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Marimba (1989 : 19), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Adapun mengenai unsur-unsur yang secara esensial yang tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi yang perlu dikembangkan), peningkatan (misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak tahu tentang dirinya menjadi tahu tentang dirinya), serta tujuan (ke arah mana peserta didik akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin).

b. Dalam pendidikan, secara implisit terjalin hubungan antara dua pihak yaitu pihak pendidik dan peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan) yang tertuju kepada tujuan-tujuan yang diinginkan.

3. Nilai Pendidikan

Mengenai kriteria nilai pendidikan, Yinger (1970) memandang nilai dalam tiga penampilan, yaitu :

a. Nilai sebagai watak.

Dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

b. Nilai sebagai fakta kultural.

Dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

c. Nilai sebagai konteks struktural.

Nilai yang ada baik sebagai fakta, watak maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang

Apabila nilai memiliki tiga kategori di atas, maka nilai tersebut akan mempunyai bentuk-bentuk khusus. Bentuk-bentuk nilai terwujud apabila manusia menginterpretasikan menurut sudut tinjauannya sendiri.

Sebagian ahli membedakan bentuk nilai dengan nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subyektif (Muhaimin, Abd. Mujib, 1993 : 114 dan 115).

Sebaliknya, nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk yang lain, melainkan untuk nilai di dalam dan dari dirinya sendiri. Nilai ini bersifat pribadi ideal dan merupakan pusat dalam hirarki nilai yang terkandung di dalam kodrat manusia. Hal ini karena tujuan akhir pendidikan adalah self realisasi.

Di sini penulis mempunyai asumsi bahwa kriteria yang dikemukakan Yinger tersebut telah mencakup sebagian aspek kehidupan manusia. Nilai pendidikan dapat diterima oleh masyarakat secara baik apabila nilai tersebut dapat terwujud dalam pola perilaku dan tindakan yang diterapkan pada kebiasaan hidup sehari-hari. Nilai pendidikan bisa di dapatkan dengan berbagai cara baik di sekolah, dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku atau bahkan bacaan yang di baca.

Dari berbagai pengertian di atas, mengenai nilai dan pendidikan, maka penulis menyimpulkan pengertian dari nilai pendidikan dalam

penelitian ini adalah pesan yang melekat atau yang disampaikan melalui buku yang dapat membawa anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mau memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusionalisasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya "*Cultural History Of Western Education*" menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonsruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan.

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan tetapi juga mencakup masalah pendidik, anak didik, metode dan media pendidikan.

Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Muhaimin, Abd. Mujib, 1993 : 124)

Pendidikan Islam menurut Marimba (1989 : 21), adalah bimbingan jasmani maupun rohani Islam. Senada dengan pendapat di atas, menurut

Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits (Chabib Thoha, 1996 : 99). Ali Ashraf dalam konferensi pendidikan di Mekah, mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Amrullah Ahmad, dalam Muslih Asa, 2000 : 54). Samsul Nizar (2002 : 31-32), merujuk pada pendapat Muhammad Fadli al-Djamali mengartikan pendidikan Islam adalah upaya-upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu yang mengatur tentang hubungan manusia dengan khaliqnya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi ialah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah dan mengikuti selera hawa nafsu manusia, sedangkan aspek

alamiah dapat mengalami perubahan sesuai dengan jasmani dan lingkungannya.

b. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia, nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam (Muhaimin, Abd. Mujib, 1993 : 111 dan 198).

Dan perlu kita ketahui, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits.

Dan sekedar untuk memperjelas mengenai nilai-nilai Ilahi dan nilai insani dapat dilihat contoh sebagai berikut :

- a. Nilai yang bersumber dari Al-Qur'an : misalnya perintah shalat, perintah zakat, perintah berlaku adil, jujur dan sebagainya.
- b. Nilai yang bersumber dari hadits : misalnya tata cara shalat, tata cara thaharah, tata cara zakat dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersumber dari ra'yu : misalnya memberikan penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan hadits.
- d. Nilai yang bersumber dari adat istiadat : misalnya tata berinteraksi dengan sesama manusia.

- e. Nilai yang bersumber dari kenyataan alam : misalnya tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Nilai-nilai di atas sifatnya menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian yang berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai tersebut mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan aspek operatif (yang menjadi landasan amal perbuatan).

Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya, dapat dikategorikan kedalam 4 bentuk nilai yaitu:

- a. Nilai Etis

Yang dimaksud nilai etis ialah yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

- b. Nilai Pragmatis

Yaitu nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.

- c. Nilai Affek Sensorik

Yang dimaksud adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan dan menyedihkan.

- d. Nilai Religius

Nilai religius adalah yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya (Muhaimin, Abd. Mujib, 1993 : 115).

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika, nilai etika, dan sebagainya. Namun pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Nilai formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol.

b. Nilai materil

Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yang pertama yaitu nilai rohani yang terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi. Yang kedua, nilai jasmani atau pancaindra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

Dan untuk memperjelas mengenai nilai-nilai di atas, maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi bila ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu :

a. Nilai Etika, nilai etika mempunyai dua matra, yaitu baik dan buruk.

b. Nilai Estetika, nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru, gairah berjuang. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada satu institusi, tetapi berlaku di mana saja, pada agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi, dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi yang dalam atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut dengan "indah".

- c. Nilai logika, nilai logika ini bermuara pada pencarian kebenaran.
- d. Nilai Religi, nilai religi disamping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil), juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.

Nilai materiil mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, pancaindra maupun rasa batin-rasio. Berikut ini adalah contoh dari nilai materiil.

- a. Nilai hidup, misalnya bebas, menindas, berjuang.
- b. Nilai nikmat, misalnya puas, nyaman, aman.
- c. Nilai guna, misalnya butuh, menunjang, peranan.
- d. Nilai logika, misalnya cerita, membuktikan, paham.
- e. Nilai estetika, misalnya musik, berpakaian, anggun.
- f. Nilai etika, misalnya ramah, serakah, sedekah.
- g. Nilai religi, misalnya sangsi, menyangkal, syirik.

Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai pendidikan moral dan etika, nilai pendidikan kepribadian, dan nilai pendidikan kesehatan.

- a. Nilai pendidikan Moral dan Etika

Dalam istilah, moral sering dimaksudkan sebagai tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh

manusia diterima meliputi kesatuan sosial dalam lingkungan tertentu (Hamzah Ya'qub, 1985 : 14).

Moral berasal dari kata "mores" yang artinya aturan kesusilaan yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik.

Menurut Poerwadarminta, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan serta tingkah laku perbuatan dan tingkah laku dapat dikatakan baik jika perbuatan dan tingkah laku tersebut tidak melanggar segala aturan atau norma yang hidup di masyarakat. Baik buruk perbuatan dan tingkah laku tidak dapat diputuskan oleh perseorangan dan sekelompok orang saja, tetapi harus berdasarkan pendapat umum.

Tujuan dari pendidikan moral dalam Islam ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara, dan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana,, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur,dan suci. Ahli-ahli pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan akhir pendidikan ialah tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Moral yang tinggi merupakan tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang diketahui mereka, tetapi lebih daripada itu yaitu membiasakan anak bermoral tinggi, sopan santun, perbuatan yang

baik, sehingga hidupnya menjadi penuh kesucian yang disertai dengan keikhlasan.

Etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang kewajiban manusia serta baik buruk. Sifat yang mendasar etika ini adalah sifat kritis. Menurut Asmaran, etika merupakan tingkah laku manusia, sedangkan moral suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar salah atau baik buruk (Sarjiyem, 2001).

b. Nilai pendidikan Kepribadian

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kepribadian merupakan keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (Poerbawakatja, 1992 : 786).

Menurut Sartain, istilah kepribadian (*personality*) menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dilakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan cita-cita, pengetahuan dan ketrampilan, macam-macam gerak tubuhnya dan sebagainya (Ahmad D.

Adapun makna kepribadian muslim menurut Ahmad D. Marimba, bahwa yang dinamakan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan dirinya kepada Tuhan (Ahmad D. Marimba, 1989 : 68)

Henry A. Murray berpendapat bahwa kepribadian akan dapat lebih mudah dipahami dengan cara menyelidiki alam ketidaksadaran seseorang (*unconscious mind*).

Murray kemudian membagi tipe kepribadian peserta didik khususnya anak usia dini menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. *Autonomy*, yaitu tipe kepribadian peserta didik yang ditandai dengan keinginan melakukan sesuatu secara sendiri, tidak senang dibantu orang lain, tidak senang disuruh-suruh.
- b. *Affiliation*, yaitu tipe kepribadian peserta didik yang ditandai dengan senang bersama anak lain, suka bersahabat, suka memperbanyak teman, saling membutuhkan dengan teman dan sahabatnya.
- c. *Nurturance*, yaitu tipe kepribadian peserta didik yang ditandai dengan sikap pemurah yakni senang memberi kepada teman, senang meminjami, selalu membagi-bagi apa yang dimiliki kepada temannya (Dwi Siswono, 2008 : 110)

Kepribadian yang dimaksud oleh penulis adalah semua sifat ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang (peserta didik) dalam berinteraksi sebagai wujud dari nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dalam bentuk perilaku / perbuatan. Sebagai contoh kecil saat seseorang berinteraksi dengan temannya, dia juga harus memperhatikan sisi temannya itu, janganlah selalu merepotkan tanpa kita membantu masalah yang dihadapi oleh teman.

c. Nilai pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya.

Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. Dengan kesehatan, aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah SWT. Semua aktifitas di dunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan

kesehatan sebagai unsur pokok (M. Nippan Abdul Halim, 2000 : 119).

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan (M. Nippan Abdul Halim, 2000 : 192).

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan kesehatan pun harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Olah raga, kebersihan dan seleksi makanan hendaklah dibiasakan semenjak anak lahir.

5. Unsur Pendidikan

Menurut Siswoyo, unsur atau komponen pendidikan yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan pendidikan, diantaranya adalah (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) isi pendidikan, (5) metode pendidikan, (6) alat pendidikan, dan (7) lingkungan pendidikan (Dwi Siswoyo, 2008 : 33). Unsur pendidikan penulis sertakan dalam hal ini dimaksudkan untuk membagi nilai pendidikan yang penulis temukan, kemudian ditinjau kembali dari perspektif pendidikan Islam. Unsur pendidikan dalam penelitian ini, hanya mengambil tiga yaitu peserta didik, pendidik dan metode pendidikan.

a. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud peserta didik adalah sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang, yang dalam pendidikan formal dikenal dengan nama siswa atau anak didik (Dwi Siswoyo, 2008 : 87).

b. Pendidik

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, pengertian pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Dwi Siswoyo, 2008 : 119). Penyebutan nama pendidik berbeda-beda, tergantung dimana lingkungan pendidik berada. Dalam lingkungan keluarga, pendidik adalah orang tua yang sering disebut papa-mama atau ayah-ibu. Dalam lingkungan pesantren, biasanya sering disebut ustadz atau kyai. Dalam lingkungan pendidikan formal atau sekolah, sering disebut guru.

c. Metode pendidikan

Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak/peserta didik sesuai dengan perkembangannya ke arah tujuan yang hendak dicapai (Dwi Siswoyo, 2008 : 133). Dalam dunia pendidikan, metode berfungsi

sebagai salah satu alat untuk menyajikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan, yaitu buku serta artikel (Hadari Nawawi, 1993 : 30). Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan dalam buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dilihat dari perspektif Pendidikan Islam.

2. Penegasan Konsep

Penegasan konsep dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari konsep yang menjadi pokok masalah. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan dalam buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

Penulis membatasi bahasan nilai-nilai pendidikan dalam penulisan skripsi ini dengan nilai pendidikan moral dan etika, nilai pendidikan kepribadian, dan nilai pendidikan kesehatan.

3. Data Primer dan Data Sekunder

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Toto-Chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Buku ini disulihbahasakan oleh Latiefah H. Rahmat dan Nandang Rahmat dan PT Pantja Simpati, Cet., IV, 1986 dengan judul aslinya *Madogiwa No Totto-chan* yang diterbitkan oleh penerbit Toyota Foundation Jepang.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - 1) Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Ahmad Marimba), Bandung : al-ma'rif, 1989.
 - 2) Kapita Selekta Pendidikan Islam (Chabib Thoha), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
 - 3) Pemikiran Pendidikan Islam (Abdul Mujib Muhaimin), Bandung : Trigenda Karya, 1993.
 - 4) Dan beberapa buku serta karya ilmiah yang lain yang memiliki substansi isi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan penulis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yang dimaksud adalah analisis tentang isi pesan suatu komunikasi yang secara teknis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar penggunaan teknik tertentu sebagai pembuat prediksi (Noeng Muhajir, 1996 : 49). Analisis isi ini menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Jadi analisis dilakukan terhadap isi pesan dari buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* tentang nilai-nilai pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Berdasarkan isi pesan tersebut kemudian disusun secara obyektif, logis dan sistematis dalam rangka membuat generalisasi pesan-pesan tersebut. Jadi dengan logika berfikir reflektif, penyusunan penelitian ini bertolak dari abstraksi persoalan yang dideskripsikan, kemudian pengembangan nilai-nilai pendidikan sebagai *grand concept* yang dilakukan secara sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran pembahasan dalam skripsi ini secara menyeluruh dan sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi gambaran umum tentang riwayat hidup pengarang, gambaran umum buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*.

Bab tiga merupakan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan pada buku *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dalam perspektif pendidikan Islam, yang meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan kesehatan, dan metode pendidikan.

Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran